



**PENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYUSUN  
TEKS CERITA MORAL (FABEL) DENGAN TEKNIK  
*QUANTUM WRITING* PADA SISWA KELAS VIII G  
SMP KESATRIAN 1 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh  
Nama : **Lufianto Dani Permana**  
NIM : **2101411142**  
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
Jurusan : **Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

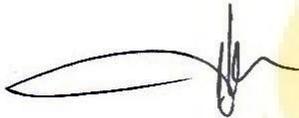
**2015**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

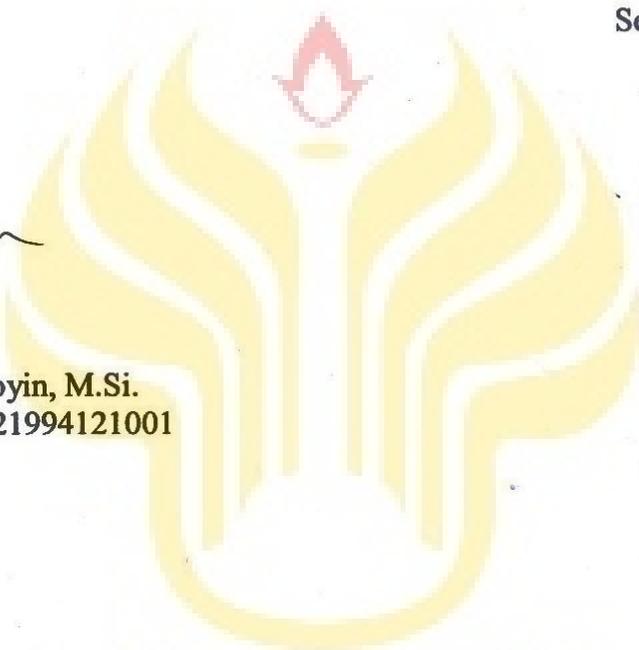
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 7 Juli 2015

Pembimbing,



**Drs. Mukh Doyin, M.Si.**  
**NIP 196506121994121001**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu  
tanggal : 5 Agustus 2015

### Panitia Ujian Skripsi

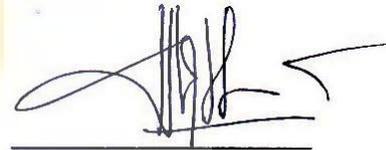
Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.  
NIP 196812151993031003  
Ketua



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198305022008121005  
Sekretaris



Dra. Nas Haryati S, M.Pd.  
NIP 195711131982032001  
Penguji I



Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001  
Penguji II



Drs. Mukh Doyin, M.Si.  
NIP 196506121994121001  
Penguji III/Pembimbing



Mengetahui,

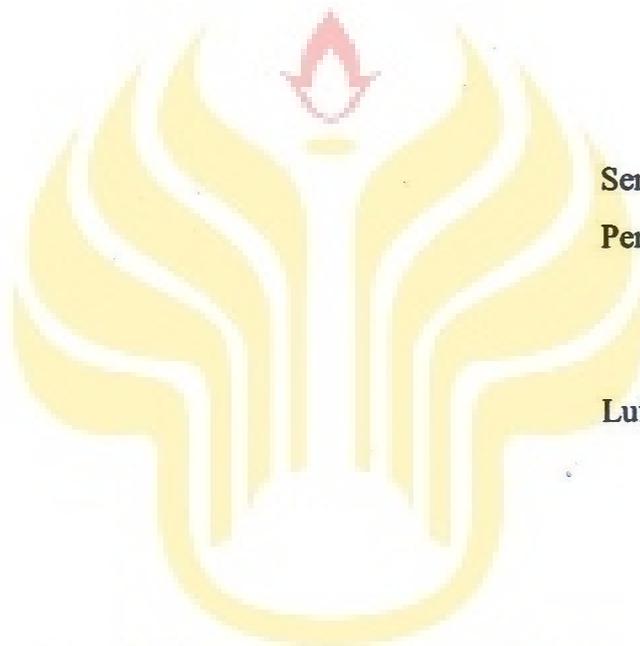
Dekan, Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 196008031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 7 Juli 2015

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lufianto Dani Permana'.

Lufianto Dani Permana

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Manusia prestasi bukanlah mereka yang lulus dengan cepat, mendapat beasiswa di luar negeri, atau banyaknya sertifikat penghargaan maupun piagam-piagam lainnya. Justru mereka yang di mata orang tidak berharga, tapi memiliki rasa kemanusiaan dan jiwa sosial yang tinggi, tidak berpikir untuk memupuk kekayaan pribadi, dan pekerjaannya hanya memberi manfaat pada sesama, kapanpun dan di manapun, itulah prestasi sejati.

(Lufianto Dani Permana 2015)

Persembahan:

Penulis persembahkan karya ini untuk:

- ✚ Ibu dan Bapak penulis yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang serta do'a hingga penulis dapat menempuh jenjang yang lebih tinggi.
- ✚ Drs. Mujazin NS, dan Bapak Runoto sekeluarga, terima kasih atas doa dan perhatiannya selama ini.
- ✚ Almamater tercinta, Unnes, khususnya Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Mahatunggal, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini berjudul **“Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik *Quantum Writing* pada Siswa Kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan, akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Mukh Doyin, M.Si., selaku dosen pembimbing Skripsi. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini antara lain:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Sumartini, S.S., M.A., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Drs. H. Lusdiyono, M.Si., Kepala SMP Kesatrian 1 Semarang.
6. Endah Listiyokumoro, S.Pd., guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang.
7. Semua guru dan staf karyawan SMP Kesatrian 1 Semarang.

8. Kedua orang tua yang selalu menyayangi dan memberi dukungan material dan spiritual.
9. Seluruh rekan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia 2011 yang senantiasa membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Serta semua pihak yang turut andil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semuanya telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga bantuannya mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan yang Mahatunggal. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca sekalian.

Semarang, 7 Juli 2015

Penulis



## SARI

Permana, Lufianto Dani. 2015. “Peningkatkan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik *Quantum Writing* pada Siswa Kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang”. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Mukh Doyin, M.Si.

**Kata kunci:** teknik pembelajaran *quantum writing*, keterampilan menyusun, dan teks cerita moral (fabel).

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masalah dalam pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) adalah kesulitan siswa menemukan ide cerita. Kesulitan tersebut berakibat timbulnya masalah yang kompleks yakni ketidaksesuaian cerita moral dengan struktur teks cerita moral (fabel), penggunaan ejaan yang masih salah, kedangkalan alur, ketidaksesuaian judul dengan isi cerita, serta ketidaksesuaian nilai moral yang diangkat. Berpandangan bahwa pemilihan model, teknik, maupun media sangat penting karena akan berpengaruh pada hasil pembelajaran yang dicapai, peneliti mencoba menawarkan sebuah teknik yang diharapkan mampu menjawab masalah-masalah yang timbul, yakni teknik *quantum writing*. Berdasarkan analisis, teknik ini mampu meningkatkan keterampilan menyusun teks atau membuat tulisan berstruktur.

Dicapai beberapa rumusan masalah yaitu 1) bagaimana proses pemanfaatan teknik *quantum writing* untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) pada siswa kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang, 2) bagaimana perubahan sikap spiritual siswa dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami dan menyajikan informasi lisan dan tulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*, 3) bagaimana perubahan sikap sosial siswa dengan memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*, dan 4) bagaimana peningkatan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita moral (fabel) yang dibuat secara tertulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian bertujuan mendeskripsikan proses pemanfaatan teknik *quantum writing* untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) pada siswa kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang, mendeskripsikan perubahan sikap spiritual siswa dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa

sebagai sarana memahami dan menyajikan informasi lisan dan tulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*, mendeskripsikan perubahan sikap sosial siswa dengan memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*, serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita moral (fabel) yang dibuat secara tertulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action reseacrh*) yang terdiri atas empat tahap, yakni 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi atau pengamatan, dan 4) refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII G pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, yang diamati adalah pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan menggunakan teknik pembelajaran *quantum writing*. Sumber data keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) adalah siswa. Sumber data pelaksanaan teknik pembelajaran *quantum writing* adalah guru dan siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Pada proses pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel), persentase rata-rata siklus I dan siklus II yaitu 62,8% dan 87,3%. Terjadi peningkatan persentase sebesar 24,5%. Berdsarkan hasil wawancara dan analisis angket, perubahan ini terjadi karena pengubahan sarana pembentuk lingkungan belajar dari yang semula berbantuan musik menjadi berbantuan gambar.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan keadaan bahwa presentase ketuntasan aspek sikap spiritual adalah 55,6% untuk siklus I, dan 70,9% untuk siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 15,4% pada aspek sikap spiritual. Untuk aspek sikap sosial, ditemukan keadaan bahwa presentase ketuntasannya yaitu 87,1% untuk siklus I, dan 90,9% untuk siklus II. Pasa aspek sikap sosial hanya terjadi peningkatan sebesar 3,8%. Selisih peningkatan aspek spiritual lebih tinggi, hal ini dikarenakan kondisi awal pemerolehan sikap spiritual memang rendah. Berbeda dengan pemerolehan sikap sosial yang pada siklus I sudah menunjukkan kategori membudaya.

Pada aspek keterampilan, ditemukan kondisi: siklus I mencapai rata-rata 63,8 dengan persentase ketuntasan 15%, sedangkan siklus II mencapai rata-rata 83,9 dengan presesntase ketuntasan 82%. Peningkatan keterampilan tersebut terdiri atas peningkatan aspek kesesuaian judul, kesesuaian struktur, kedalaman alur, kesesuaian bahasa, dan kesesuaian aspek nilai moral yang diangkat berturut-turut adalah 20,5; 28,0; 18,9; 19,7; dan 13,6. Bersarkan analisis dan wawancara,

peningkatan ini terjadi kerana siswa lebih kondusif dalam mengerjakan tes menyusun teks cerita moral (fabel).

Saran yang direkomendasikan oleh peneliti yaitu: sebagai siswa, hendaknya selalu aktif dalam kegiatan belajar; sebagai guru, diharapkan mampu menerapkan teknik *quantum writing* sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks; sebagai pihak sekolah, hendaknya mengembangkan teknik *quantum writing* sebagai upaya pengembangan sekolah, utamanya untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah; dan sebagai sesama peneliti, diharapkan mampu menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *quantum writing*.



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>14</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teoretis .....	22
2.2.1 Teks Cerita Moral (Fabel).....	22
2.2.1.1 Pengertian Teks Cerita Moral (Fabel) .....	22
2.2.1.2 Isi dan Fungsi Teks Cerita Moral (Fabel).....	25
2.2.1.3 Struktur Teks Cerita Moral (Fabel) .....	27
2.2.1.4 Unsur Kebahasaan Teks Cerita Moral (Fabel) .....	29
2.2.2 Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	32

2.2.2.1	Pengertian <i>Quantum Writing</i> .....	32
2.2.2.2	Tujuan dan Manfaat Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	34
2.2.2.3	Langkah-Langkah Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	36
2.2.2.4	Musik dan Gambar sebagai Pembangun Suasana dalam <i>Quantum Writing</i> .....	39
2.2.3	Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) .....	41
2.2.3.1	Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel).....	41
2.2.3.2	Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel).....	47
2.2.4.2	Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	49
2.3	Kerangka Berpikir .....	53
2.4	Hipotesis Tindakan.....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>56</b>
3.1	Desain Penelitian.....	56
3.2	<i>Setting</i> Penelitian.....	57
3.3	Subjek Penelitian.....	59
3.4	Variabel Penelitian .....	60
3.4.1	Keterampilan Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) .....	60
3.4.2	Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	60
3.5	Prosedur Penelitian.....	61
3.5.1	Siklus I.....	63
3.5.1.1	Perencanaan ( <i>Planning</i> ).....	63
3.5.1.2	Pelaksanaan Tindakan ( <i>Acting</i> ) .....	64
3.5.1.3	Pengamatan ( <i>Observing</i> ) .....	65
3.5.1.4	Refleksi ( <i>Reflecting</i> ) .....	66
3.5.2	Siklus II .....	67
3.5.2.1	Perencanaan ( <i>Planning</i> ).....	68
3.5.2.2	Pelaksanaan Tindakan ( <i>Acting</i> ) .....	69
3.5.2.3	Pengamatan ( <i>Observing</i> ) .....	70
3.5.2.4	Refleksi ( <i>Reflecting</i> ) .....	71

3.6 Instrumen Penelitian.....	72
3.6.1 Instrumen Tes.....	72
3.6.2 Instrumen Nontes .....	76
3.6.2.1 Pedoman Observasi .....	76
3.6.2.1.1 Pedoman Observasi Sikap Spiritual.....	78
3.6.2.1.2 Pedoman Observasi Sikap Sosial.....	79
3.6.2.1.3 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	80
3.6.2.2 Pedoman Wawancara.....	82
3.6.2.3 Pedoman Jurnal.....	82
3.6.3 Uji Instrumen.....	83
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	84
3.7.1 Teknik Tes.....	84
3.7.2 Teknik Nontes .....	85
3.7.2.1 Observasi .....	85
3.7.2.2 Wawancara .....	85
3.7.2.3 Jurnal.....	86
3.8 Teknik Analisis Data.....	86
3.8.1 Teknik Kuantitatif.....	87
3.8.2 Teknik Kualitatif.....	88
3.9 Indikator Keberhasilan Tindakan.....	88
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>90</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	90
4.1.1 Prasiklus .....	90
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	94
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) Menggunakan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus I .....	94
4.1.2.1.1 Kekondusifan Siswa dalam Persiapan.....	97
4.1.2.1.2 Keseriusan Siswa dalam Membuat Draf-Kasar.....	98

4.1.1.1.3	Keintensifan Antarsiswa dalam Berbagi .....	99
4.1.2.1.4	Keseriusan Siswa dalam Merevisi .....	101
4.1.2.1.5	Kekondusifan Siswa dalam Menyunting .....	102
4.1.2.1.6	Keintensifan Siswa dalam Penulisan Kembali .....	102
4.1.2.1.7	Kekondusifan Siswa dalam Evaluasi .....	103
4.1.2.1.8	Proses Pembentukan Suasana Belajar dalam Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus I.....	104
4.1.2.2	Sikap Spiritual Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus I.....	105
4.1.2.3	Sikap Sosial Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus I.....	107
4.1.2.4	Keterampilan Siswa Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus I.....	107
4.1.3	Hasil Penelitian Siklus II.....	112
4.1.3.1	Proses Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) Menggunakan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus II .....	112
4.1.3.1.1	Kekondusifan Siswa dalam Persiapan .....	115
4.1.3.1.2	Keseriusan Siswa dalam Membuat Draf-Kasar .....	116
4.1.2.1.3	Keintensifan Antarsiswa dalam Berbagi .....	117
4.1.3.1.4	Keseriusan Siswa dalam Merevisi .....	118
4.1.3.1.5	Kekondusifan Siswa dalam Menyunting .....	119
4.1.3.1.6	Keintensifan Siswa dalam Penulisan Kembali .....	119
4.1.2.1.7	Kekondusifan Siswa dalam Evaluasi .....	120
4.1.2.1.8	Proses Pembentukan Suasana Belajar dalam Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus II .....	121
4.1.2.2	Sikap Spiritual Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus II .....	121

4.1.2.3	Sikap Sosial Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus II.....	123
4.1.2.4	Keterampilan Siswa Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus II.....	124
4.2	Pembahasan.....	126
4.2.1	Peningkatan Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) Menggunakan Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	126
4.2.2	Perubahan Sikap Spiritual Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	130
4.2.3	Perubahan Sikap Sosial Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	133
4.2.4	Peningkatan Keterampilan Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> .....	134
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		<b>138</b>
5.1	Simpulan.....	138
5.2	Saran.....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>142</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Tahap-Tahap <i>Quantum Writing</i> .....	37
Tabel 2.2: Struktur Teks Fabel.....	44
Tabel 2.3: Kegiatan Inti dalam Langkah Saintifik .....	48
Tabel 2.4: Kolaborasi Langkah Saintifik dan Langkah <i>Quantum Writing</i> .....	51
Tabel 3.1: Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Menyusun Teks Fabel .....	73
Tabel 3.2 Kategori Penilaian dan Rentang Skor Kumulatif.....	75
Tabel 3.2: Pendoman Pemberian Skor Sikap Spiritual .....	78
Tabel 3.3: Pendoman Pemberian Skor Sikap Sosial .....	80
Tabel 4.1: Hasil Tes Menyusun Teks Fabel Prasiklus .....	91
Tabel 4.2: Hasil Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Tahap Prasiklus .....	92
Tabel 4.3: Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) Siklus I..	95
Tabel 4.4: Perolehan Skor Sikap Spiritual Siklus I.....	106
Tabel 4.5: Perolehan Skor Aspek Keterampilan Siklus I.....	108
Tabel 4.6: Hasil Pencapaian Aspek Keterampilan Siklus I.....	109
Tabel 4.7: Proses Pembelajaran Menyusun Teks Fabel Siklus II .....	113
Tabel 4.8: Perolehan Skor Sikap Spiritual Siklus II .....	122
Tabel 4.9: Perolehan Skor Aspek Keterampilan Siklus II .....	124
Tabel 4.10: Hasil Pencapaian Aspek Keterampilan Siklus II .....	125
Tabel 4.11: Perbandingan Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) Siklus I dan II .....	127
Tabel 4.12: Perbandingan Sikap Spiritual Siswa pada Siklus I dan Siklus II....	131
Tabel 4.13: Peningkatan Aspek Sikap Sosial.....	133

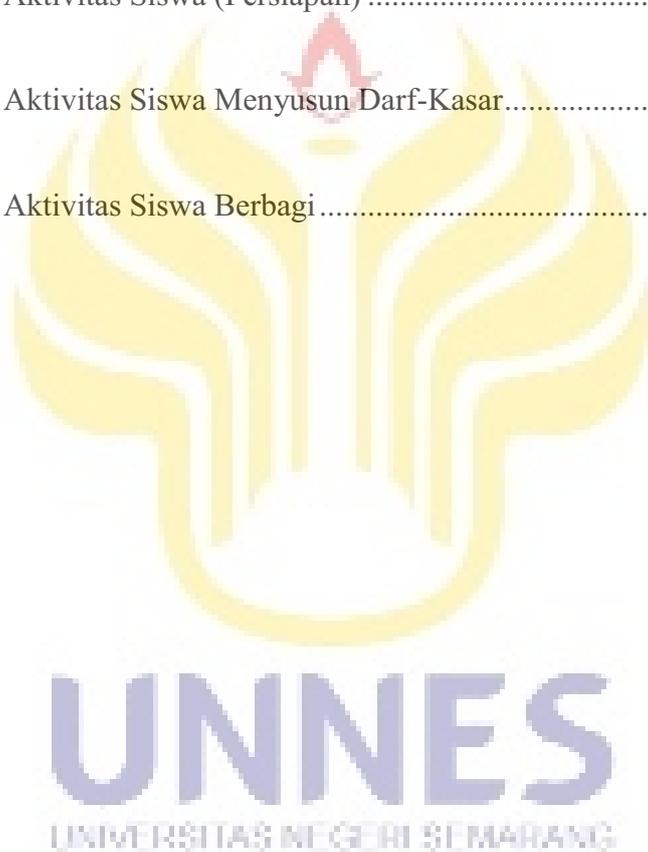
Tabel 4.14: Peningkatan Nilai pada Aspek Keterampilan ..... 135

Tabel 4.15: Perbandingan Aspek Keterampilan antara Siklus I dan II..... 135



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir .....	54
Gambar 3.1: Desain Model Kemmis dan Mc. Taggart .....	57
Gambar 4.1: Aktivitas Siswa (Persiapan) .....	98
Gambar 4.2: Aktivitas Siswa Menyusun Darf-Kasar .....	99
Gambar 4.3: Aktivitas Siswa Berbagi .....	100



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	145
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	151
Lampiran 3 Pedoman Observasi Sikap Spiritual Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus I dan 2.....	157
Lampiran 4 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus I dan 2.....	159
Lampiran 5 Pedoman Catatan Harian Siswa Siklus I dan Siklus II.....	160
Lampiran 6 Pedoman Catatan Harian Guru Siklus I dan Siklus II.....	161
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II.....	162
Lampiran 8 Pedoman Penilaian Menyusun Teks Fabel.....	163
Lampiran 9 Kategori dan Kriteria Penilaian Menyusun Teks Fabel.....	164
Lampiran 10 Rekapitulasi Hasil Tes Menyusun Teks Fabel Pretes.....	166
Lampiran 11 Rekapitulasi Hasil Tes Menyusun Teks Fabel Siklus I.....	168
Lampiran 12 Rekapitulasi Hasil Tes Menyusun Teks Fabel Siklus II.....	170
Lampiran 13 Rekapitulasi Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menyusun Teks Fabel Menggunakan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus I.....	172
Lampiran 14 Rekapitulasi Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menyusun Teks Fabel Menggunakan Teknik <i>Quantum Writing</i> Siklus II.....	173
Lampiran 15 Hasil Catatan Harian Guru Siklus I.....	174
Lampiran 16 Hasil Catatan Harian Guru Siklus II.....	176
Lampiran 17 Hasil Wawancara Siklus I.....	178
Lampiran 18 Hasil Wawancara Siklus II.....	180

Lampiran 19 Bahan Ajar.....	182
Lampiran 20 Teks Fabel.....	183
Lampiran 21 Lembar Kerja Siswa.....	185
Lampiran 22 Lembar Observasi Sikap Spiritual Siklus I dan Siklus II.....	189
Lampiran 23 Lembar Observasi Sikap Sosial Siklus I dan Siklus II.....	190
Lampiran 24 Rekap Aspek Spiritual Siklus I.....	191
Lampiran 25 Rekap Aspek Sosial Siklus I.....	193
Lampiran 26 Penilaian Sikap Spiritual Siklus II.....	195
Lampiran 27 Penilaian Sikap Sosial Siklus II.....	197
Lampiran 28 Penilaian Aspek Sikap Siklus II.....	199
Lampiran 29 Analisis Deskriptif Fabel Siswa.....	201
Lampiran 30 Beberapa Produk Fabel Siswa.....	221
Lain-Lain.....	257



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia menamai dirinya sebagai pembawa dan penghela ilmu pengetahuan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014). Pembawa bermakna subjek yang memegang dan mengangkat ilmu pengetahuan dengan tujuan bergerak. Sehingga ilmu pengetahuan tidak statis (diam). Sedangkan penghela bermakna subjek yang menarik atau memicu ilmu pengetahuan dengan tujuan berkembang. Tidak akan sampai apa yang disebut pengetahuan, dan tidak akan berkembang apa yang disebut ilmu tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang melatih keterampilan dasar berbahasa baik membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Peneliti melakukan observasi pada kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang. Djumpai beragam masalah dan kendala, khususnya dalam proses penerapan Kurikulum 2013 yang masih tergolong baru. Berdasarkan pengamatan di kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang selama tiga puluh hari, ditemukan keadaan bahwa nilai rata-rata siswa dalam kemampuan menyusun teks cerita moral (fabel) berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, yakni 75. Standar itu ditentukan oleh guru mapel yang bersangkutan yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum 2013.

Melihat kondisi ini, harus dianalisis lebih cermat lagi apakah ini termasuk masalah atau bukan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru. Kompetensi dasar menyusun teks cerita moral (fabel) juga tidak ada dalam kurikulum sebelumnya (KTSP 2006). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran juga termasuk baru untuk mapel bahasa Indonesia yaitu saintifik, suatu pendekatan yang menggunakan alur kegiatan ilmiah yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Selain itu, kompetensi dasar menyusun teks cerita moral (fabel) hanya diajarkan di kelas VIII, tidak diajarkan di kelas sesudahnya.

Dari beberapa kondisi tersebut, dapat disimpulkan ketidaktercapaian pada standar minimal kompetensi dasar menyusun teks cerita moral (fabel) merupakan sebuah masalah yang harus dicari solusi atau pemecahan masalah. Solusi yang dipilih juga harus sesuai dengan permasalahan yang muncul, bukan malah menimbulkan permasalahan baru. Untuk itu peninjauan lebih spesifik mengenai letak kesalahan atau masalah itu harus dilakukan.

Berdasarkan peninjauan peneliti terhadap karya atau teks cerita moral buatan siswa, ditemukan beberapa keadaan seperti ketidaksesuaian antara judul dengan isi. Indikasi ini terlihat bahwa tokoh dalam cerita yang hanya berperan menjadi pelengkap (tritagonis), malah menjadi unsur utama dalam menentukan judul cerita.

Selain itu, penggunaan ejaan seperti tanda baca dan huruf kapital, banyak yang tidak sesuai. Perbedaan *di* sebagai kata depan dan awalan juga belum dipahami oleh siswa. Kekurangan yang lain adalah ketidaksesuaian antara cerita

dangan struktur teks, ketidaksesuaian nilai moral yang diangkat, serta kedangkalan konflik.

Setelah diketahui beberapa masalah dasar yang diperoleh dari peninjauan atas karya atau teks buatan siswa, asumsi mengenai sumber/penyebab dari masalah itu juga multak harus dirumuskan sebelum menentukan sebuah solusi. Sumber atau penyebab dapat dicari dengan observasi, wawancara, maupun asumsi peneliti pribadi yang dianalisis secara ilmiah.

Dari wawancara dengan beberapa siswa ditemukan kemungkinan sebab antara lain siswa kesulitan menentukan ide. Ide dibuat untuk dijadikan rancangan cerita yang akan disusun. Dapat berisi gagasan utama atau ide-ide pokok yang nantinya akan disusun dan dikembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh.

Memang ada beberapa tahapan menulis atau menyusun teks cerita, seperti pramenulis, menulis, dan pascamenulis (Suparno dan Mohamad Yunus 2008). Pada kegiatan pramenulis, siswa harus memiliki ide untuk bahan menulis. Ketika siswa belum atau tidak mampu menentukan dan membuat ide yang utuh, maka cerita yang dibuat tidak memiliki kejelasan fokus sehingga alurnya tidak mendalam dan nilai yang diangkat tidak sesuai. Jadi dapat disimpulkan cerita yang dibuat siswa baru sampai pada tataran cerita binatang saja, belum cerita moral.

Sedangkan dari pengamatan peneliti terhadap proses kegiatan belajar mengajar di kelas, diperoleh keadaan bahwa guru masih menggunakan pembelajaran klasikal. Siswa mengamati beberapa contoh cerita moral (fabel), guru memaparkan apa itu fabel, ciri-ciri, jenis, dan struktur teks cerita moral

(fabel), serta isi dan pelajaran apa yang dipetik dari cerita yang dibaca. Siswa mampu mengamati dan menangkap makna teks, membedakan dengan teks lain, namun belum mampu untuk menyusun teks tersebut. Siswa diminta membuat ide, lalu dari ide itu, siswa membuat teks cerita moral (fabel) dan hasilnya seperti yang sudah dipaparkan.

Kondisi kelas saat itu masih seperti kelas pada umumnya, terdiri atas empat banjar, delapan sampai sepuluh anak tiap banjar, dan satu meja untuk dua kursi. Dinding kelas masih kosong, LCD Proyektor belum atau tidak dimanfaatkan, dan suasana kelas pada saat siswa menyusun teks itu adalah tenang. Guru membimbing siswa secara acak, dan mengarahkan beberapa siswa yang mengalami kesulitan untuk memulai. Dapat diasumsikan bahwa selama ini pembelajaran menyusun yang diaplikasikan dalam kegiatan menyusun teks cerita moral (fabel) kurang menarik minat siswa. Kemungkinan lain adalah adanya anggapan bahwa menyusun teks cerita moral (fabel) sangat sulit. Sehingga dengan mempertimbangkan asumsi tersebut, penelitian tentang bagaimana solusi untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilakukan.

Apabila siswa menganggap kegiatan menyusun teks cerita moral (fabel) merupakan materi pembelajaran yang kurang menarik bahkan beberapa siswa merasa kesulitan dalam memulai menyusun teks cerita moral (fabel), maka penyebab tersebut adalah faktor teknis yang muncul karena siswa merasa tidak mempunyai kecakapan teknis yang cukup dalam menyusun teks cerita moral (fabel). Siswa belum memahami kriteria menyusun teks cerita moral (fabel) yang baik, belum menguasai bagian pengenalan, permasalahan, penyelesaian bahkan

koda atau akhir yang ada dalam sebuah cerita moral (fabel). Terkadang siswa mengalami kesulitan saat memulai sebuah cerita, atau terhenti saat cerita sudah mulai dibuat.

Apabila siswa dipaksa untuk menyusun teks cerita moral (fabel), maka yang terjadi adalah ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Karya seseorang dari media masa baik cetak maupun elektronik dikutip dan ditulis ulang dengan judul, paragraf, dan nama tokoh yang sama. Kalaupun membuat dengan karangan sendiri, maka cerita yang mereka hasilkan sebagian besar berkualitas rendah. Hal tersebut ditandai dengan pengekspresian tema ke dalam unsur-unsur cerita yang tidak padu dan mendalam. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak memahami dan menguasai tema atau hal yang akan mereka angkat menjadi sebuah cerita. Hal itu pula yang merupakan hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek yang berasal dari siswa.

Secara ringkas, ada beberapa hambatan itu, yakni faktor teknis pembelajaran dan faktor diri siswa. Faktor teknis pembelajaran wujudnya adalah proses pembelajaran yang masih klasikal dan belum berorientasi pada siswa. Sedangkan faktor diri siswa wujudnya adalah siswa 1) kesulitan menentukan ide cerita moral (fabel) yang akan dibuat, 2) ketidaksesuaian cerita moral dengan struktur teks cerita moral (fabel), 3) penggunaan ejaan yang masih salah, 4) kedangkalan alur, 5) ketidaksesuaian judul dengan isi cerita, serta 6) ketidaksesuaian nilai moral yang diangkat.

*Refleksi* dari guru atas masalah yang dihadapi cukup berkontribusi dalam aspek keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel). Beberapa solusi telah

diberikan oleh guru kelas yaitu dengan meniru contoh. Meniru contoh merupakan cara belajar dengan mengulang-ulang pembelajaran menyusun teks cerita moral. Guru kelas langsung mengoreksi dan meminta siswa mengulang maupun menambah kekurangan ketika siswa melakukan sebuah kesalahan, baik di bidang tata bahasa maupun substansi cerita.

Selain itu, guru juga meminta siswa untuk banyak meniru contoh dari fabel yang sudah ada. Dalam teknik meniru contoh ini, guru meminta siswa merekonstruksi (membangun ulang) resolusi atau akhir dari cerita yang ada. Dengan teknik ini, ada siswa yang masih menulis sama dengan cerita yang sudah ada, namun sudah menggunakan bahasa siswa sendiri. Teknik meniru contoh belum membuahkan hasil yang maksimal. Hasil karya siswa juga masih jauh dari kelayakan, ini terlihat pada tokoh binatang yang diambil belum menunjukkan keterwakilan karakter sikap manusia yang sesuai.

Hasil fabel yang dibuat tetap masih belum maksimal, karya fabel tampak mengada-ada. Sedikit peningkatan hanya terlihat pada tingkat keaktifan siswa. Namun penekanan pada hal aspek keterampilan masih kurang. Selain itu jumlah paragraf dalam naskah karya siswa belum proporsional antarstruktur teks fabel.

Hasil refleksi dari guru tersebut menjadi landasan perlunya obat atau alat pemecahan masalah yang dapat meningkatkan keterampilan siswa menyusun teks cerita moral (fabel). Dengan diketahuinya sumber masalah yang muncul, maka diharapkan dapat ditentukan solusi atau obat yang tepat. Karena hanya dengan obat yang sesuai masalah utama dapat terselesaikan, serta mencegah timbulnya masalah baru.

Dalam penelitian ini, penulis menawarkan teknik *Quantum Writing* dengan harapan menyelesaikan hambatan kesulitan siswa dalam membuat ide cerita, serta meningkatkan kualitas cerita moral (fabel) yang dihasilkan siswa. Teknik *Quantum Writing* merupakan aplikasi dari model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Quantum Learning* yang dikenalkan oleh Bobbie DePorter yang berorientasi pada siswa dan menggunakan segala unsur-unsur dalam kelas sebagai bahan pendukung pembelajaran.

Kelebihan teknik *quantum writing* adalah dapat meningkatkan keterampilan siswa menyusun ide melalui latar suasana pendukung teknik *quantum*. Siswa merasa lebih terpacu dan terdorong menciptakan sebuah ide, sehingga nantinya ide tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah teks cerita moral (fabel). Bila teknik *quantum writing* dapat dilakukan dengan baik, maka masalah utama dalam penelitian ini dapat terselesaikan.

Pengalaman siswa menjadi bahan ajar di kelas, bahkan kejadian kecil yang dialami sehari-hari dijadikan bahan pembelajaran yang kaya akan makna. Teknik ini dapat dipakai dalam berbagai mata pelajaran karena searah dengan metode yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 yakni saintifik. Dalam menyusun sebuah fabel (cerita binatang) diperlukan suasana yang mendukung proses belajar, sementara dalam teknik ini, semua hal yang ada di sekitar diubah menjadi unsur pendukung pembelajaran.

Penelitian ini juga dilakukan untuk menunjang keberhasilan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia yang di dalamnya terkandung kompetensi dasar menyusun teks fabel (cerita binatang) pada kelas VIII. Karena kelas VIII juga merupakan

kelas menengah, maka kecenderungan munculnya permasalahan-permasalahan dalam kelas relatif tinggi. Hal ini harus diimbangi dengan penggunaan pembelajaran inovatif agar siswa memiliki kecakapan dan keterampilan yang lebih dalam belajar dan menuntut ilmu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa menemukan ide cerita. Ini berakibat timbulnya masalah yang kompleks yakni ketidaksesuaian cerita moral dengan struktur teks cerita moral (fabel), penggunaan ejaan yang masih salah, kedangkalan alur, ketidaksesuaian judul dengan isi cerita, serta ketidaksesuaian nilai moral yang diangkat.

Masalah tersebut membuat dampak besar yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita binatang (fabel). Pengetahuan mengenai hakikat teks cerita binatang (fabel) haruslah terlebih dahulu dikuasai oleh siswa. Penguasaan konsep itu dapat dijadikan modal bagi siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam menyusun teks cerita. Siswa yang terampil menyusun teks cerita adalah mereka yang memiliki pengetahuan lebih dan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam menyusun teks, misalnya pengetahuan tentang tema, alur, konflik, dan amanat. Karena unsur-unsur itulah yang harus hadir dalam sebuah cerita, maka konsep-konsep itu harus lebih dikuasai siswa sebelum membuat cerita yang berkualitas. Intinya, kualitas sebuah cerita siswa sejatinya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan siswa sendiri.

Selain masalah yang berasal dari sisi siswa, beberapa masalah lain juga muncul dari sisi teknis atau pembelajaran yang digunakan. Siswa hanya diminta untuk membaca buku yang berisi teori, kemudian mengamati contoh, dan diakhiri dengan tugas menyusun teks cerita binatang. Maka yang berhasil dari model pembelajaran seperti itu hanyalah siswa tertentu saja yang memiliki bakat khusus atau yang sudah terlatih. Hal itu tentu menjadi sangat miris, karena bakat tiap-tiap siswa berbeda-beda. Sebuah tantangan bagi guru dalam kurikulum adalah membuat keterampilan menyusun teks cerita binatang menjadi kemampuan standar yang dimiliki semua siswa.

Sebetulnya, model inovatif, dibutuhkan dalam setiap pembelajaran apapun, terlebih dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran itu harus mampu memancing dan memicu kreatifitas siswa, bahkan mungkin bakat-bakat siswa yang terpendam. Karena dengan munculnya bakat-bakat siswa, guru menjadi tahu dan dapat membantu siswa mengembangkan bakatnya itu. Oleh karenanya, pemilihan model, teknik, maupun media sangat penting karena akan berpengaruh pada hasil pembelajaran yang dicapai.

Berpandangan pada hal itu, peneliti mencoba menawarkan sebuah teknik yang diharapkan mampu menjawab masalah-masalah yang timbul, yakni teknik *quantum writing*. Berdasarkan analisis, teknik ini mampu meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) pada kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang. Identifikasi masalah tersebut secara jelas dapat dirangkum dalam inti-inti berikut ini.

- 1) Siswa kesulitan menentukan ide cerita moral (fabel) yang akan dibuat.

- 2) Ketidaksesuaian cerita moral dengan struktur teks cerita moral (fabel).
- 3) Penggunaan ejaan yang masih salah.
- 4) Kedangkalan alur.
- 5) Ketidaksesuaian judul dengan isi cerita.
- 6) Ketidaksesuaian nilai moral yang diangkat

Jika Kompetensi Inti (KI) menuntut adanya perbaikan sikap religi yang tercermin secara konkrit dalam KI-1: *menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, maka secara implisit siswa dituntut memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam karya yang dibuat. Perlu diperhatikan pula, tidak hanya sikap religi, namun sikap sosial yang tercermin dalam KI-2: *menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*, maka secara implisit pula siswa juga dituntut menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam karyanya.

Selain kedua KI tersebut, terdapat pula KI-3 (ranah pengetahuan) dan KI-4 (ranah keterampilan) yang juga menuntut siswa memiliki penguasaan pada ranah pengetahuan dan keterampilan, baik secara teori maupun praktiknya. Sejatinya keempat KI tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan harus terintegrasi secara berstruktur dan berkelanjutan. Masalah yang mesti harus dipecahkan berkaitan dengan KI yang sudah ditetapkan adalah bagaimana merancang pembelajaran yang secara struktur memiliki kelogisan dan kelanjutan antara materi-materi yang disediakan, dalam arti, materi yang sudah dipelajari

harus menjadi dasar bagi pembelajaran materi berikutnya. Hal itulah yang menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, peneliti membatasi masalah yang akan dipecahkan yaitu pada perencanaan dan peningkatan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita moral (fabel).

### 1.4 Rumusan Masalah

Jika melihat kompleksnya masalah yang telah disebutkan pada sub-identifikasi masalah, maka secara mudah dapat ditarik beberapa rumusan masalah yakni bagaimana meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita moral (fabel). Namun demikian, dengan menyesuaikan standar penilaian kurikulum 2013, yang terdiri atas empat Kompetensi Inti, maka dicapai perumusan masalah antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimana *proses pemanfaatan* teknik *quantum writing* untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) pada siswa kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang?
- 2) Bagaimana *perubahan sikap spiritual* siswa dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami dan menyajikan informasi lisan dan tulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*?

- 3) Bagaimana *perubahan sikap sosial* siswa dengan memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*?
- 4) Bagaimana *peningkatan keterampilan* siswa dalam menyusun teks cerita moral (fabel) yang dibuat secara tertulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan *proses pemanfaatan* teknik *quantum writing* untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) pada siswa kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang.
- 2) Mendeskripsikan *perubahan sikap spiritual* siswa dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami dan menyajikan informasi lisan dan tulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*
- 3) Mendeskripsikan *perubahan sikap sosial* siswa dengan memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*.

- 4) Mendeskripsikan *peningkatan keterampilan* siswa dalam menyusun teks cerita moral (fabel) yang dibuat secara tertulis setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*.

## 1.6 Manfaat

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Memberikan masukan untuk pengembangan teknik alternatif pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel).

- 2) Manfaat Praktis

Memberikan alternatif bagi guru untuk menerapkan teknik *quantum writing* dalam pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) pada siswa kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pembelajaran yang berkualitas memegang peranan yang penting pada keberhasilan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran bahasa maupun pembelajaran yang lain. Peningkatan keterampilan menyusun teks pada siswa sekolah juga telah banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa maupun mahasiswa. Penelitian tersebut belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penelitian tersebut memerlukan penelitian lanjutan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

Belum banyak penelitian yang relevan dengan pembelajaran *quantum* di tingkat dunia internasional. Namun demikian, penelitian ini mengangkat sebuah penelitian sebelumnya dari M. Bahadin ACAT dan Yusuf AY (2014) dengan judul “An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade Students’ Science Achievement, Retention and Attitude” (Sebuah Investigasi Efek Pendekatan Pembelajaran *Quantum* terhadap Prestasi, Ingatan dan Sikap pada Siswa Kelas 7 Sekolah Dasar). Penelitian yang dilakukan ACAT tersebut menggunakan desain penelitian semi eksperimental, bahwa dalam sebuah grup belajar, pembelajaran *quantum* diterampakan dalam grup belajar tersebut dengan program belajar atau materi yang sama seperti sebelumnya sebagai pembanding. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan alat ukur

*Attitude Scale Towards Science and Technology Course (ASTSTC)*, selisih antara kelas *treatment* dan kelas kontrol saat *pre-test* tidak signifikan terhadap *ASTSTC-score* ( $t(30.187) = -1.951, p > 0.05$ ). Sama halnya dengan alat ukur *Academic Achievement Test (AAT)* saat *pre-test* juga ditemukan keadaan tidak ada perubahan signifikan antara kelas *treatment* dan kelas kontrol ( $t(38) = 0.032, p > 0.05$ ).

Pada hasil *independent t test* dihubungkan dengan skor *AAT post-test* dari kelas *treatment* dan kelas kontrol menunjukkan adanya signifikansi ( $t(38) = 2.811, p < 0.05$ ). Begitu juga ketika *independent t test* diukur dengan *ASTSTC-score* hasil *post-test* juga menunjukkan perubahan signifikan ( $t(19) = -2.307, p < 0.05$ ). Sehingga, disimpulkan bahwa pendekatan *quantum* mampu meningkatkan prestasi, ingatan, dan sikap siswa dalam belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh ACAT terletak pada penggunaan prinsip pembelajaran *quantum*, yakni prinsip segalanya bermakna. Kesamaan lainnya adalah terjadi peningkatan pembelajaran pada aspek sikap dan prestasi belajar. Sedangkan letak perbedaannya adalah dalam penggunaan desain penelitian dan aspek pembelajaran. Pada penelitian ACAT menggunakan desain eksperimen, sementara dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Selain itu, penelitian ini mengamati pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel), sedangkan penelitian ACAT mengamati pembelajaran tentang prinsip dasar Newton.

Kelebihan masing-masing penelitian yaitu, untuk penelitian ACAT, membuktikan prinsip teori *quantum* melalui uji coba semi eksperimen bahwa

pembelajaran *quantum* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada aspek ingatan, prestasi, dan sikap. Sementara, penelitian tentang peningkatan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) menggunakan teknik *quantum writing* memiliki kelebihan, yaitu penerapan *quantum* pada pembelajaran sebagai bentuk pemecahan masalah.

Kekurangan dari penelitian peningkatan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) menggunakan teknik *quantum writing* adalah hanya mencakup pada pengamatan keterampilan menyusun teks, serta penerapan pembelajaran *quantum* pada aspek *writing*. Hal ini membuat penelitian peningkatan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) menggunakan teknik *quantum writing* berkedudukan sebagai kelanjutan penelitian ACAT sekaligus penambahan terhadap penelitian ACAT. Penelitian peningkatan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) menggunakan teknik *quantum writing* melanjutkan teori penelitian ACAT ke dalam praktik penerapan pembelajaran *quantum*, sekaligus sebagai penambah teori dari penelitian ACAT.

Sedangkan penelitian lain yang meneliti tentang *quantum writing* yaitu: Wicaksono dan Maryam (2013), Pratiwi dan Wahyu (2013), Hidayat (2012), serta Fitriyanti (2012).

Penelitian Wicaksono dan Maryam (2013) didasarkan pada rendahnya keterampilan menulis narasi siswa. Kenyataan ini terjadi karena materi yang disampaikan masih bersifat konvensional tanpa mendapatkan informasi yang teraktual dan pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis

narasi siswa melalui *Quantum Writing*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik analisis data diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Instrumen yang digunakan lembar observasi, tes dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan keterampilan menulis narasi mengalami peningkatan di setiap siklusnya dan memenuhi indikator keberhasilan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wicaksono dan Maryam (2013) terletak pada jenis keterampilan yang diteliti. Pada penelitian ini, meneliti tentang keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel), sedangkan penelitian Wicaksono dan Maryam (2013) meneliti tentang keterampilan menulis teks narasi. Selain itu, siklus I pada penelitian ini mengalami penurunan dari prasiklus, sedangkan dalam penelitian Wicaksono dan Maryam (2013) mengalami peningkatan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian Wicaksono dan Maryam (2013) adalah melengkapi atau menambahkan penelitian Wicaksono dan Maryam (2013).

Penelitian Pratiwi dan Wahyu (2013), didasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Jajartunggal I Surabaya menunjukkan kecenderungan saat pembelajaran menulis, siswa hanya terpaku pada buku atau contoh dari guru sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan tulisannya tersebut.

Permasalahan lainnya, siswa diberi kebebasan untuk menulis namun seringkali tidak ditindaklanjuti dengan serius sehingga karangan siswa belum sesuai dengan ejaan dan struktur karangan yang benar. Untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi di SDN Jajartunggal I Surabaya, perlu diterapkan suatu strategi pembelajaran yang menarik, yaitu dengan *Quantum Writing* yang

mendukung penulisan karangan, terutama karangan narasi, sebab dalam prosedur *Quantum Writing* terdapat tahapan-tahapan yang memudahkan siswa untuk menulis narasi. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran, keterampilan menulis narasi siswa, dan kendala serta solusi dalam penerapan *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Jajartunggal I Surabaya, yang berjumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Ketercapaian pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Aktifitas guru pada siklus I sebesar 90% dan sebesar 100% pada siklus II. Skor hasil belajar siswa meningkat, persentase keberhasilan siswa pada siklus I sebesar 78,78% dan siklus II sebesar 100%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi *Quantum Writing* dalam menulis narasi dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Jajartunggal I Surabaya serta memberikan nuansa belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif, antusias, dan bersemangat dalam menulis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pratiwi dan Wahyu (2013) adalah pada aspek judul, struktur, ejaan, bahasa, konflik, dan nilai dalam teks yang dibuat. Sedangkan pada penelitian Pratiwi dan Wahyu (2013) hanya menekankan pada aspek ejaan dan struktur pada teks yang dibuat. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian Pratiwi dan Wahyu (2013) adalah melengkapi penelitian Pratiwi dan Wahyu (2013).

Penelitian Hidayat (2012) menuju kepada aspek pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMPN 1 Sindangkerta. Ini merupakan penelitian skripsi dengan menggunakan teknik *Quantum Writing* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Populasi untuk penelitian ini siswa kelas IX SMPN 1 Sindangkerta dengan jumlah 240 siswa, yang di ambil sebagai sampel hanya 30 siswa dari 8 kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, karena itu terlihat dari data saat siswa mencoba membuat cerpen pengalaman pribadi. Dengan demikian penulis membuat sebuah inovasi dalam pembelajaran menulis cerpen agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis cerpen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hidayat (2012) adalah pada aspek teks yang diamati. Pada penelitian ini mengamati jenis teks yaitu cerita moral (fabel), sedangkan pada penelitian Hidayat (2012) mengamati teks cerita pendek. Hubungan penelitian ini dengan penelitian Hidayat (2012) adalah menambahkan penelitian Hidayat (2012).

Penelitian Fitriyanti (2012) berjudul “Model Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Teknik *Quantum Writing* pada Siswa Kelas X SMKN 1 Karangpawitan Garut Tahun Pelajaran 2011/2012”. Penelitian ini mengangkat dua permasalahan, yaitu efektifkah pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan teknik *Quantum Writing* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kemampuan menulis karangan

deskripsi siswa kelas X B-2 SMKN 1 Karangpawitan Garut tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 16 orang yang dijadikan sampel penelitian ini. Metode yang peneliti gunakan yaitu metode Deskriptif yaitu sebuah metode penelitian bertujuan untuk melihat dari hasil yang diteliti dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dari subjek penelitian untuk dapat diakumulasikan sebagai suatu cara untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan teknik *Quantum Writing*. Berdasarkan perbandingan hasil nilai tes awal dan tes akhir menulis deskripsi, diketahui bahwa terjadi adanya peningkatan setelah siswa mendapat perlakuan. Perolehan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir siswa mendapat pembelajaran dengan menggunakan Teknik *Quantum Writing* dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasil penelitian yang telah yang disertai pengolahan data, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara hasil tulisan siswa dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Ini membuktikan bahwa penerapan teknik *Quantum Writing* dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitriyanti (2012) adalah pada populasi dan sampel yang diukur. Pada penelitian ini, terdapat 33 siswa (populasi) yang semuanya diukur tanpa sampel. Sedangkan dalam penelitian Fitriyanti (2012), dari populasi 33 siswa, yang diambil sebagai sampel adalah 16 siswa. Hubungan penelitian ini dengan penelitian Fitriyanti (2012) adalah melengkapi penelitian Fitriyanti (2012).

Penelitian lain yang berkaitan dengan variabel *teks cerita moral* atau *fabel* masih sangat sedikit. Lebih banyak ditemukan penelitian-penelitian berkaitan dengan teks naratif atau teks cerita pendek.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan, pendekatan *quantum* maupun teknik *quantum writing* dapat meningkatkan keterampilan berkaitan dengan aktivitas tulis-menulis, terutama yang bersifat naratif dan deskriptif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, diangkat sebuah judul yakni peningkatan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*.

Kedudukan penelitian peningkatan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing* adalah melengkapi teori pada penelitian ACAT, serta melengkapi atau menambahkan penelitian Pratiwi dan Wahyu (2013), Wicaksono dan Maryam (2013), Hidayat (2012), dan Fitriyanti (2012).

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya, serta dapat dijadikan pijakan bagi penelitian selanjutnya. Dengan teknik pembelajaran *quantum writing*, siswa akan menyusun teks fabel tanpa tekanan dalam bentuk apapun. Kemudian, penelitian menggunakan teknik *quantum writing* sengaja dipilih dalam kegiatan pembelajaran menyusun teks fabel karena dengan penerapan teknik tersebut siswa dapat menyusun ide atau gagasan menjadi teks yang bercerita moral.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang dipakai dalam penelitian ini didukung beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan teks cerita moral (fabel), menyusun, dan teknik *quantum writing*. Teori tersebut dapat dijabarkan melingkupi teori teks cerita moral atau fabel (pengertian, isi/fungsi, struktur, dan unsur kebahasaan), teori menyusun (pengertian menyusun, tujuan dan fungsi menyusun), teori teknik *quantum writing* (pengertian, tujuan, manfaat, langkah-langkah teknik *quantum writing*).

### 2.2.1 Teks Cerita Moral (Fabel)

Pada sub-subbab ini dijelaskan tentang teori-teori berkaitan dengan teks cerita moral (fabel) yang mendukung meliputi: 1) pengertian teks cerita moral (fabel), 2) isi dan fungsi teks cerita moral (fabel), 3) teks cerita moral (fabel), dan 4) unsur kebahasaan teks cerita moral (fabel).

#### 2.2.1.1 Pengertian Teks Cerita Moral (Fabel)

Teks cerita moral disebut juga teks fabel, kedua istilah tersebut muncul dari sudut pandang yang berbeda. Istilah teks cerita moral merupakan teks cerita yang mengajarkan moral atau sikap baik-buruk manusia dan ajaran kesusilaan. Sedangkan teks fabel merupakan teks cerita yang tokoh utamanya adalah binatang.

Istilah teks bermakna leksikal naskah yang berupa kata-kata asli dari penulis atau pengarang. Teks adalah seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun

tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu (Zainurrahman 2011:128). Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual (Kemendikbud 2014). Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur dengan elemen-elemen yang tidak bisa diubah. Apabila elemen tersebut diubah, maka akan berdampak sistemik. Teks dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima, secara kognitif dipahami, yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (*texture*).

Cerita moral (fabel) jika dipandang dari segi genre teks, maka termasuk jenis teks naratif. Teks naratif sendiri merupakan jenis teks yang memiliki banyak ragam sesuai dengan fungsi sosialnya (Zainurrahman 2011:37). Oleh Wiyanto (2006:65), narasi atau teks naratif bermakna kisah atau cerita. Bentuk dari teks naratif yang sering dijumpai adalah cerita fiktif (khayalan) seperti cerpen, novel, dongeng, maupun fabel. Naratif juga tidak semuanya bersifat fiktif, namun ada yang disadur berdasarkan kenyataan (faktual), hanya saja lebih dikenal dengan sebutan teks *recount*, seperti rangkaian sejarah (cerita sejarah), cerita biografi, hasil wawancara naratif, negosiatif, transkrip interogasi, dan sebagainya.

Kata fabel (*fable*) berasal dari bahasa Latin yaitu *fabulat* yang artinya cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014). Cerita binatang bertarti cerita yang memiliki tokoh utama binatang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fabel berarti cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Oleh

karenanya cerita binatang juga disebut dengan *cerita moral*, yakni cerita yang mengandung unsur moral (baik dan buruknya perilaku manusia) dalam nuansa binatang.

Fabel memang bersifat khayali atau tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata sehingga sering juga disebut sebagai cerita rekaan, atau cerita yang direka-reka oleh pengarangnya (Sayuti 2009:8). Menyusun teks cerita moral (fabel) harus memiliki daya imajinasi yang tinggi. Semakin tinggi imajinasi yang dimiliki oleh penyusun semakin bagus cerita yang dihasilkan. Pengembangan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) melalui beberapa tahap, namun yang paling utama yaitu mengembangkan unsur-unsur cerita untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang tersruktur.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dianalisis ciri minimal dalam mengidentifikasi fabel, antara lain memiliki tokoh utama berupa binatang, namun cerita di dalamnya tidak hanya tentang binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Sebagai contoh, karakter penyabar yang disimbolkan dengan tokoh kura-kura, karakter cerdik disimbolkan dengan kancil, karakter sombol disimbolkan dengan kupu-kupu, atau kambing yang suka menolong.

Karakter-karakter tersebut mencerminkan baik dan tidaknya karakter manusia yang sesungguhnya. Juga sifat jujur, sopan, pintar, dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan terpuji. Ada juga yang berkarakter licik, culas, sombong, suka menipu, dan ingin menang sendiri.

Cerita fabel tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang dewasa, karena di dalam fabel terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang sangat potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. Pembacanya dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari binatang itu agar memiliki sifat terpuji.

Dengan demikian, pengertian teks adalah satuan atau unit bahasa yang bermakna secara kontekstual berbentuk lisan ataupun tulisan (naskah) asli dari penulis atau pengarang. Sedangkan pengertian fabel atau cerita moral adalah cerita atau kisah fiktif yang menggambarkan kehidupan binatang berwatak dan berperilaku seperti manusia dengan tokoh utama binatang.

#### **2.2.1.2 Isi dan Fungsi Teks Cerita Moral (Fabel)**

Isi atau sesuatu yang dikandung dalam cerita fabel adalah pesan moral, ajaran akhlak, dan budi pekerti. Karena isi dan ajarannya inilah cerita fabel juga disebut cerita moral. Penulis cerita fabel sebenarnya tidak menyajikan rangkaian cerita yang unik atau berkesan, namun justru cerita sederhana yang tidak terlalu rumit dalam menggambarkan alur, namun langsung terang-terangan menunjukkan bahwa budi baik dibalas baik maupun sebaliknya.

Sebagai teks naratif, cerita fabel memiliki fungsi menghibur pembaca (Anderson dan Anderson 1997 dalam Zainurrahman 2011:37) dan untuk melaporkan kejadian di masa lampau (Labov 1997 dalam Zainurrahman 2011:37). Secara umum teks naratif seperti novel dan cerpen akan menghibur pembaca dengan membawa dunia pembaca ke dalam dunia penulis. Pembaca akan

disajikan entah pengalaman atau kejadian sekan-akan pembaca benar-benar mengalami kejadian sebagaimana yang diceritakan penulis. Namun lain halnya dengan fabel yang sangat sedikit unsur *entertainment*, karena penekanannya adalah pada unsur *education*.

Mengajarkan budi pekerti bukan sekadar dengan kata-kata, namun juga dengan teladan. Oleh karena itu, segala hal yang ada di dunia ini bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga kalau benar-benar dimaknai secara mendalam. Termasuk pula belajar pada kehidupan binatang.

Sebagai cerita moral, cerita fabel mempunyai fungsi sebagai sebuah media atau sarana mengajarkan akhlak dan budi pekerti kepada pembacanya. Menelaah dari fungsi sosial ini, seorang yang menyusun teks fabel pastilah memiliki keinginan untuk menyampaikan sesuatu kepada pembacanya, baik berupa nasihat, ajaran, ataupun pesan lainnya.

Dengan demikian, isi teks cerita moral (fabel) adalah penggambaran watak atau perilaku manusia ke dalam tokoh binatang yang disusun berdasarkan struktur tertentu. Sedangkan fungsi teks cerita moral (fabel) adalah sebagai alat pengajaran moral kepada manusia. Isi dan fungsi tersebut berkaitan erat, sehingga dalam penyusunan teks fabel harus benar-benar mengandung kriteria baik penggambaran manusia ke dalam dunia binatang, maupun sebagai alat pengajaran moral.

### 2.2.1.3 Struktur Teks Cerita Moral (Fabel)

Struktur teks neratif secara umum memiliki empat elemen wajib dan satu elemen opsional. Keempat elemen wajib yaitu: *orientasi*, *komplikasi*, *evaluasi*, dan *resolusi*. Sementara satu elemen opsional adalah *koda* (Anderson dan Anderson 1997:8; Evans 2000; Alwasilah dan Alwasilah 2005; Feez dan Joyce 2003 – dalam Zainurrahman 2011:38).

Namun khusus untuk teks fabel, hanya ditekankan pada tiga elemen wajib dan satu elemen opsional. Tiga elemen wajib tersebut adalah *orientasi*, *komplikasi*, dan *resolusi*. Sedangkan satu elemen opsional yakni *koda* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014).

Setiap elemen atau struktur teks tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, dan secara umum pula urutan dari struktur tersebut harus sesuai dengan urutan yang telah disebutkan. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan skema dari struktur tersebut, urutannya bisa saja tukar bergantung selera dan tujuan penulis cerita.

Berikut adalah penjelasan atas masing-masing elemen yang telah disebutkan.

#### 1) Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat di mana penulis memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam fabel. Selain itu, orientasi bisa menjadi tempat penulis menguraikan sebuah latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita, lengkap dengan keterangan waktunya. Sehingga orientasi menjawab pertanyaan: apa yang terjadi, siapa tokoh atau

pelakunya, di mana tempatnya, dan kapan waktu kejadiannya. Meskipun hal-hal tersebut juga akan ditemukan dalam komplikasi, namun ciri khas dari orientasi adalah posisinya yang berada di awal tulisan (kecuali dalam alur *flashback*), serta tidak ditampilkannya konflik yang terjadi. Intinya orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita moral atau fabel.

## 2) Komplikasi

Komplikasi berfungsi menyampaikan konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi menurut para ahli merupakan inti dari cerita (Feez dan Joyce 2003; Christie dan Derewianka 2008 – dalam Zainurrahman 2011:39). Komplikasi hampir sama dengan konflik. Komplikasi adalah elemen, sedangkan konflik adalah konten. Menurut Tompkins 2008 (dalam Zainurrahman 2011:40) konflik dibagi atas tiga jenis. Pertama, konflik yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Kedua, konflik terjadi antara tokoh dengan lingkungan. Dan ketiga, konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri (*internal conflict*).

## 3) Resolusi

Resolusi berfungsi menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan persoalan dalam komplikasi. Ketiadaan resolusi membuat cerita yang dibuat terkesan *menggantung* pikiran pembaca. Adanya resolusi menyebabkan

pembaca seperti berkaca dan belajar dari cerita, bagaimana tokoh menyelesaikan persoalan. Penyelesaian masalah ini juga harus masuk akal dengan pedoman andaikan binatang dapat berpikir dan berperilaku seperti manusia.

#### 4) Koda

Koda merupakan elemen yang sifatnya opsional. Setiap fabel sudah pasti memuat sejumlah pesan moral atau unsur pendidikan, itulah yang disebut dengan koda. Namun demikian, sifat opsional yang dimaksud adalah apakah pesan itu ditulis secara eksplisit, atau hanya disisipi secara implisit (tidak terang-terangan).

Dengan demikian, struktur teks cerita moral (fabel) terdiri atas orientasi (pengenalan tokoh), komplikasi (munculnya masalah), resolusi (penyelesaian masalah), dan koda. Koda merupakan bagian buntut yang bersifat tidak harus ada, sehingga pada bagian ini dapat disisi akhir dari cerita yang diangkat, atau berisi nilai moral yang diangkat secara eksplisit berkaitan dengan isi cerita.

#### 2.2.1.4 Unsur Kebahasaan Teks Cerita Moral (Fabel)

Teks cerita moral (fabel) biasa menggunakan unsur kebahasaan tingkat sederhana seperti kata kerja (verba), penggunaan kata sandang *si* dan *sang*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, serta penggunaan kata hubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014).

Berikut ini akan dipaparkan materi kebahasaan yang menyertai teks cerita moral (fabel).

#### 1) Kata Kerja (Verba)

Kata kerja (verba) adalah kata yang menunjukkan sebuah perbuatan atau aksi (Zainurrahman 2011:103). Menurut Alwi (2003:87-132), verba memiliki fungsi utama sebagai predikat serta mengandung makna perbuatan, proses, maupun keadaan. Dari segi ketransitifannya, verba dibagi menjadi verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

#### 2) Penggunaan Kata Sandang *Si* dan *Sang*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sandang *si* memiliki banyak fungsi, namun yang biasa digunakan dalam teks fabel adalah sebagai kata yang dipakai di depan tokoh untuk merendahkan tokoh tersebut. Sementara kata sandang *sang* merupakan lawan dari kata sandang *si*. Kata sandang *sang* adalah kata yang dipakai di depan nama orang dengan tujuan untuk dimuliakan atau diberi penghormatan. Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital.

### 3) Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Kata keterangan tempat digunakan untuk menyebutkan tempat di mana sebuah kejadian terjadi atau sebuah perbuatan dilakukan. Tempat yang dimaksudkan bisa jadi tempat yang sifatnya nyata (kebun, danau, dan sebagainya), maupun yang sifatnya abstrak (hati, perasaan, pikiran, dan sebagainya). Sedangkan kata keterangan waktu digunakan untuk menunjukkan waktu sebuah kejadian atau sebuah perbuatan yang dilakukan. Penggunaannya disertai dengan penggunaan waktu baik spesifik seperti jam, menit, detik, maupun yang lebih luas seperti siang, sore, malam, atau pagi (Zainurrahman 2011:108-111).

### 4) Penggunaan Kata Hubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya*

Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014).

Dengan demikian, unsur kebahasaan yang digunakan dalam menyusun teks cerita moral (fabel) adalah 1) Kata kerja, menunjukkan perbuatan atau aksi, 2) Kata sandang, menunjukkan gelar atau kedudukan tokoh, dan 3) Kata keterangan tempat dan waktu, menunjukkan lokasi dan waktu kejadian.

## 2.2.2 Teknik *Quantum Writing*

Pada sub-subbab ini dijelaskan tentang teori-teori berkaitan dengan teknik *quantum writing* yang mendukung meliputi: 1) pengertian *quantum writing*, 2) tujuan dan manfaat teknik *quantum writing*, dan 3) langkah-langkah teknik *quantum writing*.

### 2.2.2.1 Pengertian *Quantum Writing*

Istilah *quantum* secara leksikal diartikan sebagai 1) banyaknya (jumlah) sesuatu, dan 2) bagian dari energi yang tidak dapat dibagi lagi. Pengertian tersebut sebetulnya belum mengarah pada konteks *quantum* dalam pembelajaran. Beberapa pengertian yang sudah populer dalam dunia sains khususnya fisika *quantum*, mengenalkan *quantum* sebagai proses mengubah energi menjadi cahaya, yang dirumuskan  $E=mc^2$  (DePorter dan Hernacki 2009:16).  $E$  adalah simbol energi,  $m$  untuk simbol massa atau materi, dan  $c$  adalah simbol untuk kecepatan. Jadi, energi atau cahaya akan diperoleh melalui interaksi atau perkalian antara materi dengan kecepatan massa.

Berdasarkan kedua pengertian yang sudah populer tersebut, ada sedikit kemiripan antara makna *quantum* dengan *quantum* dalam pembelajaran. Letaknya ada pada konteksnya.

*Energi* dapat diasumsikan sebagai segala benda, karena setiap benda mengandung energi. Sedangkan cahaya dapat diasumsikan sebagai *kemudahan*, karena sifat dari cahaya adalah menerangi. Dikatakan menerangi karena cahaya

bekerja sama dengan indra penglihatan (mata) sehingga mampu menangkap dan menerjemahkan gambar-gambar.

Pembelajaran *quantum* dikenalkan oleh Bobbi DePorter sebagai sebuah cara baru untuk menulis. Pengertian tentang *quantum* tidak disebutkan eksplisit, namun mengangkat sebuah prinsip baru dalam belajar yakni *segalanya bermakna*.

Hernowo (2003:23) mengatakan *quantum* dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat. Dalam konteks belajar, *quantum* dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia yang menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Oleh karenanya membaca dan menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.

Menurut Hernowo (2003:45) *quantum writing* diartikan secara ringkas yaitu cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis. Potensi menulis merupakan daya yang menciptakan suatu tindakan seseorang untuk menulis. Dalam *quantum*, potensi itu dipicu secara cepat dan tepat dengan hasil tulisan yang baik.

Setelah memahami makna *quantum* dan *quantum writing*, peneliti merumuskan bahwa *quantum writing* merupakan sebuah teknik baru dalam belajar menulis yang menggunakan prinsip dasar *segalanya bermakna*, *segalanya berpotensi*, tanpa memandang remeh hasil kerja dari menulis. Apabila

kemampuan menulis sudah dapat dicapai atau setidaknya terlihat peningkatan, maka hal tersebut menjadi kodol utama dalam keterampilan menyusun teks.

Dengan demikian, pengertian *quantum writing* adalah interaksi dalam proses belajar dengan prinsip segalanya bermakna, mengubah energi menjadi cahaya, dengan konteks mengubah segala interaksi belajar menjadi lebih bermakna.

#### **2.2.2.2 Tujuan dan Manfaat Teknik *Quantum Writing***

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai, dimiliki, atau diharapkan. Sehingga dalam penerapan teknik *quantum writing* juga memiliki misi besar yang harus terwujud. Tidak hanya dipandang sebagai harapan semata, namun merupakan sebuah kewajiban yang menuntut agar segera terwujud.

Tujuan pembelajaran dengan *Quantum Writing* yang ingin dicapai menurut Hemowo (2003:42) adalah sebagai berikut ini.

- 1) Cara cepat memunculkan sisi unik yang dimilikinya dan kemudian dapat dikenalnya sendiri secara utuh.
- 2) Semangat untuk mengeluarkan apa saja yang ada pada diri saat menulis.
- 3) Merangsang munculnya keberanian untuk menulis.
- 4) Cara cepat untuk memperkaya mental seseorang penulis.

Empat tujuan ini dilandaskan pada kekuatan diri seorang penulis yang dalam hal ini adalah siswa yang belum dimiliki. Mengubah seseorang atau siswa

dari yang tidak bisa menulis menjadi seorang penulis tentunya bukan hal yang mudah.

Manfaat merupakan hal terpenting dalam penerapan teknik *quantum*, yakni apakah sesuatu yang ada, yang dilakukan, yang dilihat, didengar, atau diucapkan memiliki kemanfaatan. Maka *quantum* membuat segala hal tersebut menjadi bernilai dan bermanfaat. Sebagaimana pengantar Bobbi DePorter (dalam Hernowo 2003:8) yang memaparkan bahwa sebelum seseorang melakukan hampir segalanya dalam hidupnya, baik secara sadar maupun tidak, ia akan bertanya pada dirinya tentang pertanyaan penting, apa manfaatnya bagiku.

Manfaat menulis dipaparkan oleh Pannebaker (dalam Hernowo 2003) yaitu menjernihkan pikiran, mengatasi trauma, membatu mendapatkan dan mengingat informasi baru, serta memecahkan masalah. Pannebaker juga menyatakan bahwa menulis bebas dapat membantu ketika terpaksa menulis.

Manfaat *Quantum Writing* (Hernowo 2003:12) adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan motivasi siswa.
- 2) Meningkatkan minat siswa untuk belajar.
- 3) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis.
- 4) Meningkatkan kemampuan menulis siswa.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap menulis.
- 6) Proses belajar menulis praktis dan menyenangkan.

Seseorang memang hanya ingin menjelajah lewat pertanyaan-pertanyaan tertulis yang ditujukan pada diri sendiri. Mungkin pada saat mempertanyakan

keadaan diri sendiri, ia tidak harus menjawabnya. Biarkan saja pertanyaan hidup sendiri. Asal kemudian pertanyaan-pertanyaan itu ditulis, tentulah pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan hilang. Mereka akan tumbuh seiring dengan pertumbuhan seluruh fisik dan nonfisik, terutama berkaitan dengan wawasan. Ada kemungkinan, hanya baru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, ketika dirinya berusia puluhan tahun. Hal tersebut dikemukakan oleh Hernowo (2003) yang substansi asal ada keinginan untuk mau menulis, akan muncul kekuatan seiring dengan berjalannya usia. Metode tersebut merupakan bagian dari pembelajaran *quantum writing*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *Quantum Writing* adalah merangsang munculnya potensi keterampilan menulis, khususnya pada anak sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis dan menyusun teks. Sedangkan manfaat *quantum writing* dalam pembelajaran adalah meningkatkan motivasi, minat belajar, sikap positif, kemampuan menulis, rasa percaya diri terhadap menulis. Selain itu, proses belajar menulis menjadi lebih praktis dan menyenangkan.

### 2.2.2.3 Langkah-Langkah Teknik *Quantum Writing*

Berpikir secara *quantum* bermakna berpikir secara efektif dan kreatif (DePorter 2009:20). Hal utama yang harus dilakukan menjadi manusia *quantum* adalah dengan berpikir secara *quantum*, kemudian melangkah menjadi *quantum reader*, sekaligus *quantum writer*.

Menurut DePorter (2009:21), untuk melaksanakan langkah utama yaitu menjadi *quantum thinker* terdapat lima prinsip berpikir yang harus dipertahankan, yaitu: 1) selalu ada cara lain, 2) selalu ingin tahu, 3) cari sebanyak mungkin ide, 4) cari contohnya di dunia ini, dan 5) tetaplah fokus pada siapa dirimu dan apa yang kamu inginkan.

Tahap awal paling sederhana dari *quantum writing* adalah dengan menuliskan keinginan atau cita-cita. Sebagai contoh, menuliskan *aku ingin menjadi ...* dapat memicu dan memunculkan daya ledak luar biasa sehingga berbagai ide kreatif-inovatif muncul untuk mencapai apa yang dituliskan tersebut. Dalam DePorter (2009:32-65) terdapat sebuah kisah Dr. John Goddard yang mencapai 600 dari 653 cita-cita yang telah dituliskannya. Ini bukti bahwa dalam menuliskan cita-cita, akan berdampak meningkatkan motivasi untuk mencapai cita-cita yang dituliskannya.

Tahap-tahap *quantum writing* yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2010:42) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1: Tahap-Tahap *Quantum Writing*

No	Tahap	Keterangan
1)	Persiapan	Pada tahap ini, siswa hanya membangun suatu pondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman siswa.
2)	Draft-Kasar	Pada tahap ini, siswa mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan. Memusatkan pada isi daripada

No	Tahap	Keterangan
		tanda baca, tata bahasa, atau ejaan.
3)	Berbagi	Pada tahap ini, siswa meminta seorang teman, rekan, pasangan untuk membaca dan memperbaiki bagian-bagian mana yang kurang tepat.
4)	Memperbaiki (Revisi)	Pada tahap ini, siswa memperbaiki isi draf-kasar setelah mendapatkan umpan balik tentang kekurangan.
5)	Penyuntingan (Editing)	Pada tahap ini, penyusun memperbaiki draf berkaitan dengan ejaan dan bahasa.
6)	Penulisan kembali	Pada tahap ini, penyusun menulis kembali draf ke dalam bentuk naskah yang siap dinilai.
7)	Evaluasi	Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap karya atau produk teks yang dihasilkan.

Dengan demikian, tahap-tahap dalam teknik *quantum writing* terdiri atas:

- 1) Persiapan, diwujudkan dengan siswa mempersiapkan topik atau gagasan, 2) Draf-kasar, diwujudkan dengan siswa mengembangkan topik atau gagasan, 3) Berbagi, diwujudkan dengan saling memberikan umpan balik bersama rekan, 4) Memperbaiki, diwujudkan dengan perbaikan isi draf, 5) Penyuntingan, diwujudkan dengan perbaikan ejaan dan bahasa, 6) Penulisan kembali, diwujudkan dengan penulisan draf ke dalam bentuk naskah yang siap dinilai, serta 7) Evaluasi, diwujudkan dengan penilaian terhadap naskah atau teks yang sudah dibuat.

#### 2.2.2.4 Musik dan Gambar sebagai Pembangun Suasana dalam *Quantum*

##### *Writing*

Pembelajaran *quantum writing* merupakan pembelajaran yang membutuhkan latar suasana. Latar suasana berfungsi sebagai pembangun nuansa belajar. Dengan adanya latar suasana, siswa tidak merasa tertekan oleh pembelajaran. Apabila siswa tertekan oleh sulitnya pembelajaran, maka hasil prestasi siswa pasti menurun.

Ada beberapa cara untuk membentuk nuansa dalam pembelajaran *quantum*, antara lain adalah penggunaan musik dan gambar visual. Menurut DePorter (2010:67), dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal, baik secara fisik maupun mental, dapat menggunakan alat sebagai berikut: perabotan (jenis dan penataan), pencahayaan, musik, visual (poster, gambar, papan pengumuman), penempatan persediaan, temperatur, tanaman, kenyamanan, maupun suasana hati secara umum.

Penggunaan musik dalam sebuah pembelajaran dapat mempengaruhi kondisi fisiologis siswa (DePorter 2010:72). Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat siswa melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung cenderung meningkat. Selain itu, gelombang-gelombang otak meningkat, dan otot-otot menjadi tegang.

Georgi Lozanof (dalam DePorter 2010:72), mengemukakan bahwa relaksasi diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu

berkomunikasi. Selama relaksasi atau meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun, dan otot-otot mengendur. Biasanya akan sulit berkonsentrasi ketika benar-benar relaks, dan sulit untuk relaks ketika berkonsentrasi penuh. Georgi Lazanof mengombinasikan pekerjaan mental yang menekan dengan fisiologi relaks setelah percobaan intensif dengan siswa, kuncinya adalah pada musik.

Menurut Lozanof (dalam DePorter 2010:72), jenis musik yang digunakan adalah musik barok seperti Bach, Handel, Pachelbel, dan Vivaldi. Musik jenis ini memiliki tempo atau jumlah ketukan enam puluh per menit, sama dengan detak jantung rata-rata dalam keadaan normal.

DePorter (2010:74) mengangkat sebuah teori bahwa dalam situasi otak kiri sedang bekerja, seperti sedang mempelajari materi baru, musik akan membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif sehingga masuknya dapat dipadukan dengan keseluruhan proses. Kehadiran bunyi musik, dalam sebuah pembelajaran di kelas, dapat membantu siswa yang sedang belajar, baik itu memahami, menghafal, atau menemukan ide.

Kaitannya dengan menemukan ide cerita, penggunaan gambar-gambar juga diperlukan dalam pembelajaran *quantum*. Gambar tidak digunakan sebagai media untuk menemukan ide atau gagasan cerita, tetapi sebagai pembentuk suasana dalam belajar. Gambar tersebut merupakan gambar pemicu semangat atau pendorong motivasi agar siswa lebih bergairah mengikuti pelajaran.

Meski hanya sebagai pembangun suasana, gambar memiliki efek tidak langsung terhadap peningkatan prestasi siswa dalam belajar, sehingga kehadiran

gambar dirasa sangat perlu dalam pembelajaran *quantum*. Terlebih lagi pembelajaran *quantum* dilandasi prinsip *supercamp* yang menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan (DePorter 2010:5).

Dengan demikian, musik dan gambar berperan sebagai pembangun suasana dalam pembelajaran menggunakan teknik *quantum writing*. Peran musik dalam pembelajaran adalah mempengaruhi kondisi fisiologis yang ditandai siswa mampu berkomunikasi, memahami, dan menghafal, serta membangkitkan reaksi otak. Sedangkan peran gambar adalah sebagai pemicu semangat, pendorong motivasi, peningkat gairah, serta peningkat rasa percaya diri.

### **2.2.3 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel)**

Pada sub-subbab ini dijelaskan tentang teori-teori berkaitan dengan menyusun teks cerita moral (fabel) yang meliputi: 1) menyusun teks cerita moral (fabel), 2) pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel), dan 3) pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing*.

#### **2.2.3.1 Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel)**

Setiap teks dalam kurikulum 2013 memiliki struktur yang berbeda-beda yang mencerminkan sebuah struktur berpikir (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014). Sehingga semakin banyak struktur teks yang dipelajari, semakin banyak pula metode pemecahan masalah yang digunakan. Oleh karena

itu, penggunaan pendekatan saintifik (pemecahan masalah) sangat penting sangat ditekankan dalam hal ini.

Jenis-jenis teks itu dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi berbeda, struktur teks berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014). Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

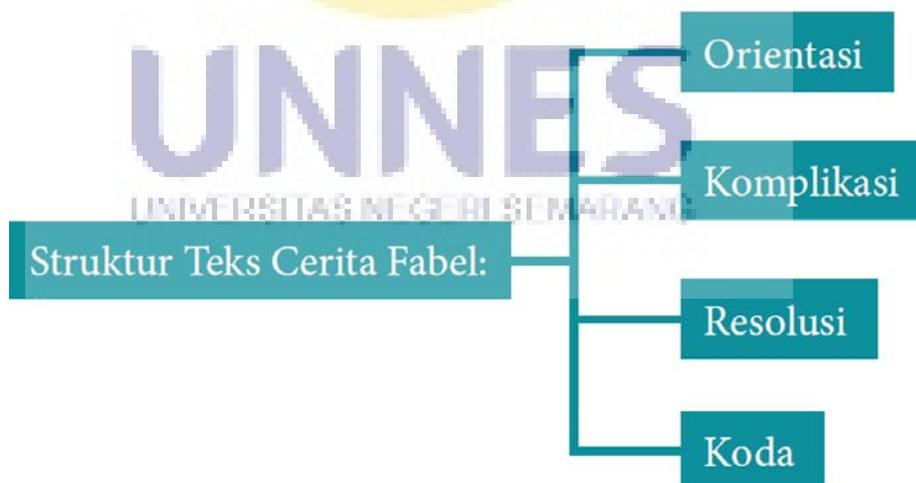
Kegiatan *menyusun* teks cerita moral (fabel) tidak sekadar kegiatan *menulis* dan *mengarang*. Melainkan menulis teks dengan membentuk sebuah susunan yang diatur dengan struktur tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *menyusun* dibentuk dari leksem *susun* yang artinya: 1) kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak; tumpuk, 2) seperangkat barang yang (diatur) bertingkat-tingkat, dan 3) rangkap (yang tindih-menindih). Sehingga kata *menyusun* menjadi bermakna: 1) mengatur dengan menumpuk secara tindih-menindih; menaruh berlapis-lapis, 2) mengatur secara baik, 3) menempatkan secara beraturan, 4) membentuk pengurus, 5) merencanakan, dan 6) *mengarang buku* (kamus, ensiklopedia, dan lain sebagainya).

Pada hakikatnya, *menulis* tidak sama dengan *menyusun*. Akan tetapi, kedua aktivitas tersebut, memiliki kesamaan dalam praktiknya. Sehingga dalam penelitian ini, dapat mengangkat aktivitas *menyusun* teks cerita moral (fabel),

sama halnya dengan aktivitas *menulis* cerita moral dengan teknik *quantum writing*.

Teks cerita moral (fabel) memiliki empat elemen struktur yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya, yaitu *orientasi*, *komplikasi*, *resolusi*, dan *koda*. Keempat elemen atau unsur inilah yang harus ditata atau disusun secara tertib agar cerita yang dihasilkan padu. Struktur tersebut jelas tidak sama seperti struktur fabel modern yang lebih mengutamakan kebebasan pengarang untuk membuat cerita tentang kehidupan binatang. Tidak ada struktur pakem atau mutlak dalam fabel modern, karena struktur yang ada dapat ditambah, dikurang, atau diubah.

Untuk itulah, menyusun teks ini, hanya terbatas pada fabel, bukan fabel modern, sehingga masih mengacu dan menggunakan susunan struktur baku, yaitu *orientasi*, *komplikasi*, *resolusi*, dan *koda*. Berikut adalah skema susunan struktur teks cerita moral (fabel) yang digunakan.



Bagan 2.1: Struktur Teks Fabel

Orientasi yang dapat disebut dengan pengenalan diletakkan atau ditempatkan dibagian awal teks setelah judul, karena berisi hal-hal yang dapat mengenalkan tokoh, situasi, dan kondisi kepada pembaca. Setelah itu adalah pemunculan konflik atau masalah dan puncak dari masalah (klimaks) yang dihadapi tokoh pada elemen komplikasi. Berikutnya diceritakan bagaimana penyelesaian masalah tokoh pada elemen resolusi. Dan diakhiri dengan memunculkan koda yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Berikut ini adalah contoh teks cerita fabel yang disusun berdasarkan strukturnya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014).

Tabel 2.2: Struktur Teks Fabel

Struktur	Teks Cerita
<b>Orientasi</b>	<p>Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.</p>
<b>Komplikasi</b>	<p>Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek yang tidak bisa pergi ke mana-mana.</p> <p>“Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayo jalan-jalan, lihat dunia</p>

Struktur	Teks Cerita
	<p>yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?”</p> <p>Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat ia suka. Bahkan, sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya. Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.</p> <p>Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ke taman itu. Karena hujan, di mana-mana terdapat genangan lumpur. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir ke dalam lumpur. Ia terjatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan itu. Semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.</p> <p>“Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong..., tolong....!”</p>
<b>Resolusi</b>	<p>Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut.</p> <p>“Semut, peganglah erat-erat ranting itu! Nanti aku akan mengangkat ranting itu.”</p> <p>Lalu, sang semut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman.</p>

Struktur	Teks Cerita
	<p>Kemudian, sang semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji.</p> <p>Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut.</p> <p>“Aku adalah kepompong yang pernah diejek,” kata si kupukupu.</p> <p>Ternyata, kepompong yang dulu ia ejek sudah menyelamatkan dirinya.</p>
<b>Koda</b>	<p>Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.</p>

Dengan demikian, menyusun teks cerita moral (fabel) pada hakikatnya merujuk pada kegiatan menulis dengan terstruktur atau tertata. Kegiatan menyusun sendiri termasuk kegiatan kreatif yang ide/gagasannya dipengaruhi oleh hasil rekaan penyusun sendiri. Menyusun teks cerita moral (fabel) merupakan cara menyusun yang paling selektif dan ekonomis. Cerita di dalamnya sangat padu dan kompak. Bagian demi bagian disusun untuk saling mendukung satu sama lain. Tidak ada yang bersifat *basa-basi*. Keempat struktur teksnya, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda menjadi satu kesatuan yang utuh. Urutan

dari struktur ini sudah pakem, artinya tidak bisa diubah. Harus disusun secara tertib. Namun demikian, kehadiran fabel modern tidak menutup kemungkinan pelanggaran atas kaidah struktur tersebut.

### **2.2.3.2 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel)**

Gagne dalam Slameto (2010:12) menyatakan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, seorang guru harus memahami dan mengetahui prinsip serta karakteristik siswa dalam proses belajar.

Slameto (2010:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Sudjana (1996:5), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang ditunjukkan seseorang dari proses hasil belajar, yaitu ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek individu yang belajar.

Pembelajaran dalam konteks penerapan kurikulum 2013 haruslah menggunakan sebuah pendekatan yang disebut saintifik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013) yang menggunakan lima langkah utama yang disebut 5M

yakni: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi, 4) menalar, dan 5) mengomunikasikan.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah pemerolehan, penambahan, atau peningkatan suatu pengetahuan melalui interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi tersebut mengubah tingkah laku, sikap, dan menambah pengetahuan serta keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Gambaran atau langkah inti pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berfokus pada siswa dengan kompetensi dasar menyusun teks cerita moral dengan alokasi waktu 60-80 menit, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.3: Kegiatan Inti dalam Langkah Saintifik

No	Langkah Saintifik 2013	Kegiatan Inti
1.	Mengamati ( <i>M1</i> )	Siswa membaca contoh teks cerita moral/fabel.
2.	Menanya ( <i>M2</i> )	Siswa membuat pertanyaan mengenai teks cerita moral/fabel yang dibaca.
3.	Mengumpulkan Informasi ( <i>M3</i> )	Siswa membaca beberapa sumber informasi/ referensi yang berkaitan dengan dengan teks cerita moral/fabel menyangkut pertanyaan yang dibuat.
4.	Menalar ( <i>M4</i> )	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan cara berdiskusi.
5.	Mengomunikasikan ( <i>M5</i> )	Siswa menyampaikan hasil diskusi berupa jawaban atas pertanyaan yang dibuat.

Dengan demikian, pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) adalah pemerolehan, penambahan, atau peningkatan suatu pengetahuan maupun keterampilan dalam hal menyusun teks cerita moral (fabel).

#### **2.2.4.2 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik**

##### *Quantum Writing*

Kurikulum, sekolah dan, guru adalah komponen-komponen yang penting dalam pembelajaran. Semuanya saling berhubungan, tidak ada yang bisa berdiri sendiri. Kurikulum mengandung materi-materi apa saja yang menjadi batasan di setiap tingkat kelas dan mempunyai standar penguasaan pada siswa, serta tujuan yang harus dicapai siswa di setiap kompetensi. Sekolah memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran, sedangkan guru membimbing dan mengajar siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

Menyusun teks cerita moral (fabel) merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013. Dalam hal ini, siswa sebagai subjek penelitian dituntut untuk mampu menyusun teks cerita moral (fabel) yang baik sesuai dengan karakteristik teks. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun teks cerita moral (fabel), yaitu menentukan tokoh, membuat kerangka karangan, menentukan konflik atau komplikasi, resolusi, nilai moral (koda) dan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita yang utuh.

Keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) yang baik, tidak dapat dimiliki oleh seseorang dengan begitu saja, namun perlu adanya teknik dari

seorang guru yang berkompeten khususnya di bidang sastra dengan melatih secara terus menerus dan teratur. Guru tidak bisa lepas tangan begitu saja setelah memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah cerita moral (fabel).

Dengan teknik *quantum writing*, siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam menyusun teks akan merasa terbantu dengan kemudahan langkah yang ditawarkan di dalamnya. Dalam *quantum writing* terdapat tujuh langkah utama (DePorter dan Hernacki 2010) yang terdiri atas: 1) persiapan, 2) draf-kasar, 3) berbagi, 4) revisi, 5) *editing*, 6) *re-writing*, dan 7) evaluasi. Penjabaran inti dari tujuh kegiatan tersebut sudah dijelaskan pada sub-subbab sebelumnya.

Tujuh langkah teknik *quantum writing* dipadukan dengan lima langkah pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan) akan menghasilkan sebuah langkah belajar yang lebih terarah dan terfokus pada peningkatan keterampilan menyusun teks cerita moral atau fabel.

Dengan demikian, pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing* adalah pemerolehan penambahan atau peningkatan suatu pengetahuan maupun keterampilan melalui penyusunan naskah yang berisi seperangkat unit bahasa yang menggambarkan binatang seolah berkarakter, berpikir, dan bergerak layaknya manusia secara tulisan dengan fungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga ajaran moral yang disusun berdasarkan elemen struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda yang penulisannya memperhatikan kaidah kata kerja, kata hubung *si* dan *sang*, kata keterangan waktu dan tempat, serta kata hubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya* berlandaskan

memadukan lima langkah saintifik dan tujuh langkah *quantum writing* dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan lagi mendukung karena prinsip utama yaitu segalanya bermakna.

Gambaran atau langkah inti pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang sudah dipadukan dengan teknik *quantum writing* berfokus pada siswa dengan kompetensi dasar menyusun teks cerita moral dengan alokasi waktu 80-120 menit, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.4: Kolaborasi Langkah Saintifik dan Langkah *Quantum Writing*

No	Langkah Saintifik 2013	Langkah <i>Quantum Writing</i>	Kegiatan Inti
1.	Mengamati ( <i>M1</i> )	Persiapan	Siswa membaca contoh teks cerita moral/fabel.
2.	Menanya ( <i>M2</i> )	-	Siswa membuat pertanyaan tentang menyusun teks cerita moral (fabel).
3.	Mengumpulkan Informasi ( <i>M3</i> )	-	Siswa membaca beberapa sumber informasi/referensi yang berkaitan dengan pertanyaan.
4.	Menalar ( <i>M4</i> )	Draf-Kasar	Siswa membuat draf-kasar secara individu.
5.	Mengomunikasikan	Berbagi	Siswa meminta rekan untuk

No	Langkah Saintifik 2013	Langkah <i>Quantum Writing</i>	Kegiatan Inti
	(M5)		memberikan umpan balik mengenai draf yang dibuat.
6.	Menalar (M4)	Revisi	Siswa memperbaiki isi draf berdasarkan umpan balik dari rekan siswa.
7.	Menalar (M4)	<i>Editing</i>	Siswa memperbaiki draf dari segi ejaan dan bahasa.
8.	Menalar (M4)	<i>Re-Writing</i>	Siswa menulis kembali cerita dari draf ke dalam bentuk naskah yang siap dinilai.
9.	Mengomunikasikan (M5)	Evaluasi	Guru melakukan penilaian ( <i>skoring</i> ) terhadap susunan fabel karya siswa.

Tidak hanya pada langkah belajar, teknik *quantum writing* juga memperhatikan aspek pembentukan suasana dalam pembelajaran. Suasana memang tidak secara langsung berpengaruh, namun pengondisian suasana tersebut, oleh prinsip pembelajarn *quantum*, harus ada.

Suasana *quantum writing* dalam penelitian ini menggunakan dua unsur utama, yaitu musik dan gambar. Pembelajaran dengan menambahkan iringan

musik, dapat menurunkan tekanan pada siswa, sehingga siswa menjadi lebih santai mengikuti kegiatan belajar, namun tetap mengutamakan keseriusan.

Untuk menambah motivasi dan semangat belajar siswa dalam merangkai ide/gagasan dan menyusun teks, dapat digunakan gambar penyemangat. Gambar dapat pula berisi kata-kata motivasi maupun visualisasi dari kata-kata motivasi tersebut. Lebih bagus lagi apabila menggunakan unsur gambar dan musik secara bersamaan sehingga selain meningkatkan motivasi, tekanan yang dihadapi siswa juga menurun. Hal tersebutlah yang menjadi kunci utama pembelajaran *quantum*, yaitu belajar tanpa tekanan.

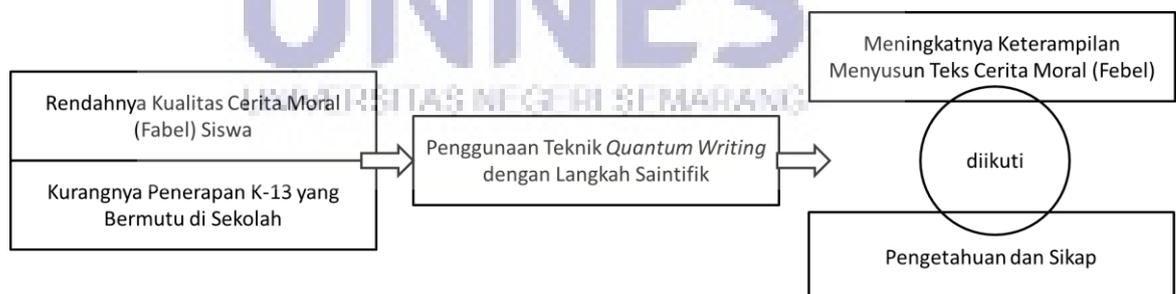
Jadi, pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing* pada hakikatnya adalah mengolaborasikan langkah pembelajaran saintifik dengan langkah belajar *quantum writing* disertai pembentukan suasana yang mendukung prinsip pembelajaran *quantum*.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya keterampilan menyusun teks mempunyai hubungan dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya. Sebelum seseorang menyusun teks dapat dilatarbelakangi setelah membaca, mendengarkan, atau bahkan bertukar pikiran dengan orang lain. Dengan adanya alasan-alasan untuk menyusun teks, seseorang mulai menuangkan apa yang ingin disusunnya agar orang lain pun dapat menerima dan menangkap isinya. Kegiatan ini tentunya dapat dilakukan apa bila lingkungan dan suasana tercipta dengan baik.

Pembelajaran menyusun teks di sekolah juga mengalami hal serupa seperti apa yang telah dipaparkan di atas, terutama pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel). Di kelas siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel). Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menyusun teks cerita moral (fabel), dan menganggap menyusun teks itu sesuatu yang tidak penting. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung monoton, siswa hanya mendengarkan materi teks cerita moral (fabel) melalui metode ceramah, siswa mendengarkan guru menyampaikan materi setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuat teks tulis cerita moral (fabel).

Hal-hal yang telah disampaikan di atas membuat siswa menjadi malas untuk mengikuti pelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dan berakibat teks cerita moral (fabel) yang dihasilkan berkualitas rendah. Untuk mengatasi hal itu, guru dapat menggunakan teknik yang dapat menarik minat siswa agar pembelajaran jauh lebih hidup, siswa juga termotivasi membuat rangkaian cerita menarik karena prinsip utama pembelajaran *quantum* adalah segalanya bermakna.



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, teknik *quantum writing* sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena merupakan teknik menyusun teks yang sesuai untuk pendekatan keterampilan proses dalam menyusun teks cerita moral (fabel). Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut: teknik *quantum writing* dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) pada siswa kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang.



## BAB V

### PENUTUP

Bab penutup merupakan bagian terakhir dalam pembuatan skripsi. Bagian penutup terdiri atas simpulan dan saran. Simpulan berisi pemaparan umum hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti. Saran merupakan tindak lanjut dari simpulan berdasarkan pembahasan hasil penelitian. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Simpulan penelitian merupakan hasil yang dicapai dalam melakukan uji coba tindakan. Simpulan diambil berdasarkan kondisi-kondisi khusus yang kemudian digambarkan menjadi sebuah kondisi umum. Kondisi khusus dalam penelitian ini berfokus pada rumusan masalah yakni proses pembelajaran, perubahan sikap spiritual, perubahan sikap sosial, dan peningkatan keterampilan pada siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks cerita moral (fabel) setelah menggunakan teknik *quantum writing*.

Proses pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel) dengan teknik *quantum writing* mengalami peningkatan 24,5% dengan persentase rata-rata 62,8 pada siklus I, dan 87,3 pada siklus II. Peningkatan terjadi pada aspek persiapan, draf-kasar, berbagi, revisi, *editing*, *re-writing*, dan evaluasi masing-masing sebesar 17,6%; 9,1%; 8,3%; 39,3%; 36,4%; 15,2%; dan 51,5%.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, ditemukan keadaan bahwa presentase ketuntasan aspek spiritual adalah 55,56% untuk siklus I, dan 70,96% untuk siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 15,4% pada aspek sikap spiritual. Untuk aspek sikap sosial, ditemukan keadaan bahwa presentase ketuntasannya yaitu 87,12% untuk siklus I, dan 90,91 untuk siklus II. Jika pada aspek sikap spiritual terjadi peningkatan sebanyak 15,4%, maka untuk aspek sosial hanya 3,79%. Selisih peningkatan aspek spiritual tampak lebih tinggi, hal ini dikarenakan kondisi awal pemerolehan sikap spiritual memang rendah. Berbeda dengan pemerolehan sikap sosial yang pada siklus I sudah menunjukkan penguasaan atau ketuntasan.

Teknik *quantum writing* dapat meningkatkan aspek keterampilan siswa pada materi menyusun teks cerita moral (fabel) kelas VIII G di SMP Kesatrian 1 Semarang, dengan rincian: siklus I hanya mencapai rata-rata 61,5 dengan persentase ketuntasan hanya 15%, sedangkan siklus II mencapai rata-rata 78,7 dengan persentase ketuntasan 82%. Peningkatan keterampilan tersebut terdiri atas peningkatan aspek kesesuaian judul, kesesuaian struktur, kedalaman alur, kesesuaian bahasa, dan kesesuaian aspek nilai moral yang diangkat berturut-turut adalah 20,5; 28,0; 18,9; 19,7; dan 13,6.

Satu hal yang perlu ditekankan adalah proses menyusun teks, bahwa yang dilakukan siswa bukan sekadar menulis, melainkan menyusun. Indikasi terlihat pada adanya aspek kesesuaian struktur teks fabel. Jika siswa hanya menulis biasa, maka aspek yang dievaluasi hanya kesesuaian pada : 1) penggunaan judul, 2) alur atau jalan cerita, 3) bahasa yang digunakan, dan 4) nilai moral yang diangkat.

Namun demikian, terdapat satu aspek penting yang menjadi *pembeda* antara kegiatan menyusun dengan menulis, yaitu *kesesuaian struktur teks fabel*.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, bahwa untuk memperoleh kualitas pembelajaran yang baik harus selalu menggunakan strategi, model, metode, serta teknik pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu teknik tersebut adalah teknik *quantum writing*. Proses pembelajaran yang menggunakan teknik *quantum writing* membuat siswa yang dalam proses pembelajarannya diarahkan dalam proses belajar yang mampu berinteraksi dan saling bertukar pikiran guna membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penggunaan teknik *quantum writing* ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 pada materi teks cerita moral (fabel) di lingkungan Sekolah Menengah Pertama.

Keterbatasan penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan kemampuan guru berkompeten sehingga dapat mengorkrestrasi pelajaran. Hal ini tentunya tidak dapat dilakukan oleh sembarang guru. Terlebih lagi, apabila guru hanya mengandalkan ceramah dan tanya jawab saja, dipastikan hasilnya tidak akan maksimal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan paparan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada siswa, agar selalu aktif dalam kegiatan proses belajar menggunakan teknik pembelajaran *quantum writing* untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) dan kemampuan menulis lainnya.
2. Kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, agar mencoba menerapkan teknik *quantum writing* sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menyusun teks.
3. Kepada pihak sekolah, agar mencoba mengembangkan teknik *quantum writing* sebagai upaya pengembangan sekolah, utamanya untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah.
4. Kepada peneliti lain, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran *quantum writing*, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Atalya. 2012. "Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Konservasi Budaya dan Menulis Kreatif Produktif melalui Metode Ekspresi Tulis dan Visual Berdasarkan Minat Sastra". *Journal of Primary Education*. JPE 1 (2) (2013)
- Acat, M. Bahaddin; Yusuf AY. 2014. "An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade Students' Science Achievement, Retention and Attitude", *Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education*. <http://www.eab.org.tr>
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- DePorter, Bobbi; Mark Reardon; Sarah Singer-Nourie. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa
- DePorter, Bobbi. 2009. *Quantum Thinker: Melatih Otak Berpikir Efektif dan Kreatif*. Terjemahan Lovely. Bandung: Kaifa
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Jumiyanto, Danang. 2012. "Penggunaan Metode Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Mata Diklat Gambar Teknik di SMK Perindustrian Yogyakarta 2011/2012". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kemudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Guru*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

- Kementrian Pendidikan dan Kemudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Siswa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
- Madya, Suwarsih. 2006 . *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchayani, Prapti Dwi. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Video Klip Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Samigaluh. FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta.
- Purwati, Panca D.; Fatur Rohkman; Agus Nuryatin. 2012. “Pengembangan Media Bangun Multifiki untuk Peningkatan Kompetensi Menulis Cerita Pendek Siswa SMP”. *Journal og Primary Eduvation*. JPE 1 (1) (2012)
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rustaningsih; T. Supriyanto; dan A. Rusilowati. 2012. “Pengembangan Materi Ajar Membaca Cerita Anak Bermuatan Nilai-Nilai Karakter”. *Journal og Primary Eduvation*. JPE 1 (1) (2012)
- Santoso, Wahyudi J. dan Diah Vitri Widayanti. 2009. “Model Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis (*ecrire*) Wacana Naratif pada Mahasiswa Semester II Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Asing Prodi Bahasa Perancis”. *Lingua V/2 Juli 2009*
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayuti, Suminto A. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta. FBS UNY.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparmi. 2012. "Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Menulis Karangan Naratif Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Kelas V SD. *Journal of Primary Education*. JPE 1 (2) (2012)
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Press
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda
- Tukiman. 2007. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu". *Jurnal Pendidikan, Jilid 16, no 2, Juli 2007*
- Widiyanto, Rohmad. 2012. MENULIS CERPEN. Disampaikan dalam Kegiatan Bengkel Sastra, yang diselenggarakan Balai Bahasa Palangka Raya di Hotel Wella Sampit, pada tanggal 30 April s.d. 1 Mei 2012
- Widyamartaya, Al. 2005. *Dasar-dasar menulis karya ilmiah*. Jakarta: Grasindo
- Widyastuti, Rita T. 2012. "Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model dari Cerpen ke Cerpen dan Model Bersafari pada Siswa SMA". *Seloka: Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Seloka 1 (1) (2012)
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta
- Zulaeha, Ida. Teguh Supriyanto. 2013. "Menulis Narasi dengan Metode Karya Wisata dan Pengamatan Objek Langsung serta Gaya Belajarnya". *Journal of Primary Education*. JPE 2 (1) (2013)